

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan suatu tujuan agar pendengar dapat mengerti apa yang kita maksud. Menurut Suhardi (2013), bahasa digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain ataupun lawan bicara, sehingga manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersama-sama. Pada era globalisasi seperti saat ini, bahasa adalah pendidikan yang sangat penting karena didalamnya memuat pengetahuan serta wawasan. Salah satu bahasa yang diminati oleh para pembelajar di Indonesia adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri baik dari segi penulisan, pengucapan, ataupun tata bahasa maupun ragam bahasanya itu sendiri.

Dalam mempelajari bahasa asing, seringkali terjadi kesalahan pemilihan kata dan pola kalimat yang tepat. Menurut Marlina (2021), kesalahan yang paling sering dilakukan oleh pelajar dalam berbahasa Jepang ialah kesalahan sintaksis yaitu ketidaktepatan dalam pemakaian partikel dan kesalahan atau penyimpangan pada struktur kalimat. Kesalahan lain yang dilakukan secara semantik yaitu kesalahan dalam relasi makna antara beberapa kata dan makna kalimat yang seharusnya. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat ditinjau melalui semantik dan dari kaidah bahasanya itu sendiri yang dapat ditinjau dengan sintaksis. Ilmu yang mempelajari sebuah makna dalam suatu bahasa disebut semantik. Dalam cabang linguistik,

semantik memegang peranan penting dikarenakan komunikasinya sendiri tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna.

Akhir-akhir ini, sintaksis banyak mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar sebagai pembentuk suatu kalimat. Sintaksis memiliki satuan-satuan yang menjadi sarana terwujudnya suatu kalimat. Satuan-satuan itu sendiri yaitu kata sebagai satuan terkecil, adapula frasa, klausa dan kalimat sebagai satuan yang lebih besar. Mempelajari bahasa asing berarti menggunakan bahasa tersebut semirip mungkin dengan penutur aslinya. Salah satu caranya adalah mencapai kemampuan berkolokasi ataupun menyandingkan suatu kata secara lazim dan berterima. Yule (2017) berpendapat bahwa kolokasi adalah sekelompok kata yang muncul secara bersamaan. Mengetahui kata-kata apa saja yang dapat muncul dengan kata-kata lain berkontribusi pada kefasihan bahasa yang digunakan (Nation, 2001).

Dalam pembelajaran kosakata yang dilakukan oleh pembelajar bahasa kedua, penelitian telah menunjukkan bahwa informasi kolokasi yang dimiliki seseorang dapat menjadi penentu yang relatif kuat dari kemahiran berbicara suatu bahasa (Kyle & Crossley, 2015). Namun, kemampuan menyandingkan kata dengan tepat merupakan masalah tersendiri bagi pembelajar bahasa asing atau bahkan sering membuat pembelajar frustrasi (Wang & Good, 2007). Nation (2001) mengemukakan bahwa setiap kolokasi wajib atau harus dipelajari, paling mudah dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh atau entitas independen, bukan dengan proses menyatukan komponen bagiannya. Namun, perlu diketahui bahwa kolokasi itu berbeda dengan *rengo* karena kolokasi masih memiliki kemungkinan untuk

dapat digantikan dengan pasangan kata, sementara *rengo* tidak bisa digantikan pasangan katanya.

連語とは、ふたつ以上の自立的な単語のくみあわせで、かつ、ひとつの名づけ的な意味をあらわしている合成的な言語単位のことである。（鈴木康之 [1983]）

“Rengo adalah unit linguistik sintetis yang merupakan kombinasi dari dua kata atau lebih yang berdiri sendiri dan menyatakan satu makna nominatif.” (Yasuyuki, 1983)

Kesulitan dan kesalahan berbahasa biasanya dapat terjadi karena setiap bahasa memiliki kecenderungan masing-masing untuk menyatukan satu kata dengan kata lain. Banyak pembelajar bahasa yang sering kebingungan dan salah dalam pemilihan suatu kata karena terkadang ada hubungan yang tidak logis antara kedua kata yang bergabung. Menurut Benson, dkk. (1997), kolokasi terdiri atas dua kategori, yaitu kolokasi gramatikal dan kolokasi leksikal. Kolokasi gramatikal yaitu gabungan kata yang terdiri atas kata dominan (nomina, adjektiva, verba) dan kata depan, seperti “menyesal atas”, “bercampur dengan”, atau “mengeluh tentang”, sedangkan kolokasi leksikal yaitu gabungan kata yang terdiri atas nomina, verba, adjektiva, dan adverba, misalnya “jalan santai”, “air tawar”, “menepati janji”, ataupun “menanak nasi”. Kolokasi sangat penting dalam memperoleh kelancaran dalam berbahasa, karena kolokasi dapat menjelaskan nuansa dan menafsirkan keseluruhan makna frasa dari penyusunannya dan pembelajar seringkali kesulitan

untuk menentukan suatu pasangan kata karena menurut pembelajar sendiri dirasa aneh maupun tidak berterima. Barfield dan Gyllstad (2010) mengemukakan bahwa bagi setiap orang yang belajar atau mengajar bahasa kedua, kolokasi tidak diragukan lagi merupakan salah satu tantangan yang paling sulit (dan terkadang membuat frustrasi) yang harus mereka hadapi. Pembelajar bahasa kedua pada umumnya mengalami kesulitan dalam menggabungkan kata-kata dengan kolokasi yang tepat meskipun dapat memahami kata secara individual (Riazi & Aryashokouh, 2007)

Pembelajaran kolokasi bertujuan untuk mengetahui nuansa suatu kata dan kecenderungan suatu kata menempel dengan kata yang lain. Selain itu, pembelajaran kolokasi pula berperan untuk membedakan suatu kata yang bersinonim yang mempunyai suatu relasi makna tersendiri. Menurut Chaer (2015), relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Salah satu jenis relasi makna itu sendiri adalah sinonim ataupun kata yang memiliki makna yang mirip. Sedangkan sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antar satu ujaran dengan satuan ujaran lainnya (Chaer 2015). Dalam bahasa Jepang sendiri, terdapat banyak sinonim yang sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan padanan yang tepat. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian mengenai sinonim bahasa Jepang secara terus menerus untuk menggali lebih banyak data dan informasi yang berhubungan dengan sinonim bahasa Jepang.

Persamaan makna kata biasanya ditemukan pada kelas kata yang sama. Kelas kata tersebut diantaranya nomina (*meishi*), interjeksi (*kandoushi*), konjungsi

(*setsuzokushi*), pre nomina (*rentaishi*), verba (*doushi*), adjektiva (*keiyoushi*), dan adverbial (*fukushi*). Dalam suatu bahasa, seringkali terdapat sebuah kata yang memiliki makna yang sama dengan kata yang lain. Pora (2015) mengungkapkan bahwa “Dalam bahasa terdapat sinonim yang merupakan kata yang memiliki bentuk berbeda namun memiliki arti atau pengertian yang sama atau mirip”. Ketidaksamaan itu terjadi karena berbagai faktor yaitu faktor waktu, faktor tempat atau wilayah, faktor keformalan, faktor sosial, bidang kegiatan, faktor nuansa makna (Chaer, 2014). Septiana (2017) menambahkan bahwa sinonimitas bukanlah hal yang sederhana, karena dua leksem tidak pernah memiliki rentang kemunculan sintaksis yang sama dan bahkan ketika mereka berbagi kemunculan dan membuat prediksi tentang kelas ekspresi rujukan yang sama. Hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri bilamana lawan bicara kurang memahami apa maksud si pembicara. Banyaknya sinonim dalam bahasa Jepang seringkali menyulitkan pembelajar bahasa Jepang dan tidak jarang menimbulkan kesalahan dalam berbahasa. Selain itu, dengan adanya kesamaan arti dalam bahasa Indonesia mempermudah pembelajar membuat kesalahan dalam menggunakan sinonim tersebut (Haryanti, 2012). Seperti halnya sinonim *joutai*, *jitai*, dan *jijou* yang memiliki makna situasi dan kondisi namun dalam pemakaiannya, pembelajar seringkali mengalami kesulitan dalam membedakan ketiga pemakaiannya. Syarif (2014) menemukan bahwa siswa cenderung menggunakan kata-kata yang telah mereka kenal dalam merumuskan kalimat dengan konteks yang berbeda. Hal ini kemudian mengarah pada masalah yang memungkinkan siswa menggunakan kata-kata dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam bahasa Jepang sebagai bahasa kedua.

Salah satu alasan dipilihnya *jitai*, *joutai*, dan *jijou* adalah karena ketiga nomina itu memiliki pasangan sinonim yang berbeda dalam bahasa Jepang walaupun dalam bahasa Indonesia sama-sama mempunyai makna kondisi dan situasi.

Berikut ini adalah makna kata *jitai*, *joutai*, dan *jijou* menurut *kokugo jiten online*.

**a. JITAI:** 変化する物事の様子や過程。

*Henka suru monogoto no yousu ya katei.*

(Suatu perubahan hal atau proses tertentu)

**b. JOUTAI:** ある時における人や物事のありさま。

*Aru toki ni okeru hito ya monogoto no arisama.*

(Keadaan orang dan benda pada waktu tertentu)

**c. JIJOU:** 物事がその状態になった、または、そうなる理由。事の次第。

*Monogoto ga sono joutai ni natta. Mata wa, sou naru riyuu. Koto no shidai.*

(Sesuatu yang telah berjalan sebagaimana adanya, alasan terjadinya hal tersebut)

Sedangkan makna kata *jitai*, *joutai*, dan *jijou* menurut [dictionary.goo.ne.jp](http://dictionary.goo.ne.jp)

**a. JITAI:** 物事の状態、成り行き。

*Monogoto no joutai, nariyuki.*

(Perkembangan dari suatu kejadian/peristiwa)

- 1. Makna umum *jitai/kyokumen*:** 展開する物事の、それぞれの段階で現れるさま。

*Tenkai suru monogoto no, sozore no kaidan de arawareru sama.*

(Hal yang muncul dalam berbagai tahap perkembangan)

- b. *JOUTAI*:** 人や物事の、ある時点でのありさま。

*Hito ya monogoto no, aru jiten de no arisama.*

(Seseorang atau suatu hal yang berada pada titik waktu tertentu)

- 2. Makna umum *yousu/joutai/joukyou/jousei/keisei*:** 物事のその時々のおさま。

*Monogoto no sono tokidoki no sama.*

(Keadaan/kondisi saat ini)

- c. *JIJOU*:** 物事がある状態に至るまでの理由や状態。また、その結果。事の次第。

*Monogoto ga aru joutai ni itaru made no riyuu ya joutai. Mata, sono kekka.*

*Koto no shidai.*

(Sebab dan akibat terjadinya suatu peristiwa. Hasil akhirnya, apa adanya)

3. Makna umum *jijou/jittai/jitsujou*: 実際のありさま。

*Jissai no arisama.*

(Keadaan yang sebenarnya)

Menurut [dictionary.goo.ne.jp](http://dictionary.goo.ne.jp), nomina *jitai* berfokus pada perkembangan suatu hal. Sementara *joutai* berfokus pada titik waktu tertentu, dan *jijou* berfokus pada sebab keadaan itu terjadi. Mungkin itu adalah salah satu alasan mengapa ketiga nomina tersebut tidak benar-benar bersinonim. Sekilas ketiganya mempunyai makna yang sangat mirip, namun ada yang menyebabkan ketiganya berbeda. Penulis juga merasakan adanya kesulitan dalam mengaplikasikan *joutai*, *jitai*, dan *jijou* dalam sebuah kalimat. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang sinonim bahasa Jepang yang mana akan membahas tiga buah nomina yang memiliki kemiripan makna.

Yuliawati (2022) meneliti tentang perbandingan leksikon berbias gender antara perempuan dan wanita yang ditinjau dari dua korpus yang berbeda. Penelitian tersebut menjelaskan perbedaan berdasarkan pola penggunaannya, makna semantisnya dan dapat pula digunakan untuk menguji atau membuktikan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Zhao Shengshua dan Liu Yuqin (2014) meneliti tentang *keiyoushi* “*suteki*”, “*rippa*” dan “*subarashii*” pada korpus. Penelitian itu menyatakan persamaan, perbedaan dan nuansa ketiga kata tersebut dengan melihat kecenderungan kata yang berada setelahnya. Widiastika, dkk. (2022) meneliti makna dan penggunaan leksikon bermakna “*tenang*” dalam bahasa Jepang sehari-hari. Penelitian tersebut menyatakan makna *shizuka*, *odayaka*,

*ochitsuku* dan *reisei* dengan nuansa yang mudah dimengerti. Dengan itu, penulis akan menganalisis kolokasi *jitai*, *joutai* dan *jijou* untuk mengetahui persamaan, perbedaan serta makna deskriptif dari ketiga nomina tersebut. Korpus digunakan sebagai sumber data dengan tujuan objektivitas, efisiensi dan kelengkapan datanya yang tersaji. Selain itu, penelitian korpus di Indonesia masih terbilang baru dan belum banyak peneliti yang mengambil sumber data dari korpus.

Berikut ini merupakan contoh kata *joutai*, *jitai* dan *jijou* dalam kalimat bahasa Jepang. (ejje.webl.io.jp)

1. 彼は窮乏した状態であることに気付いた。

Dia menyadari kondisi dirinya dalam kemiskinan.

2. 最悪の事態を覚悟する。

Bersiap untuk situasi terburuk.

3. 事情が事情だから自然不利益の地位に立たねばならぬ。

Karena alasan itu, (saya) harus berdiri dalam posisi yang tidak menguntungkan secara alami.

Pada kalimat (1), *joutai* melekat pada kata kerja *suru/shita* setelah nomina *kyuubou* yang memiliki makna kemiskinan, *joutai* pada kalimat tersebut memiliki makna "kondisi" yang menunjukkan keadaan finansialnya. Dalam hal ini, *joutai* memiliki makna yang umum dalam menjelaskan suatu keadaan. Pada kalimat (2), *jitai* melekat pada partikel *no* setelah nomina *saiaku* yang memiliki makna terburuk, *jitai* pada kalimat tersebut memiliki makna suatu "situasi" dimana ia harus bersiap

bila suatu hal berjalan tidak semestinya karena nomina *jitai* kerap digunakan pada situasi dengan konotasi yang negatif. Pada kalimat (3), *jijou* menjelaskan mengenai keadaan dirinya yang dirugikan dalam suatu kondisi tertentu, Dalam hal ini *jijou* memiliki makna suatu "alasan" pada keadaan saat ini.

Dilihat dari contoh - contoh kalimat tersebut, nomina *joutai*, *jitai* dan *jijou* memiliki makna yang mirip, namun terdapat perbedaan antara nomina tersebut. Hal ini dikarenakan walaupun ketiganya merupakan sinonim yang memiliki arti yang mirip, namun tidak ada yang benar-benar sama maknanya. Terkadang pembelajar bahasa Jepang salah memaknai suatu kata dan malah menggunakan kosakata lain yang tidak tepat untuk digunakan dalam suatu kalimat. Penulis sendiri pun merasakan sulitnya membedakan makna dan nuansa suatu sinonim terutama sinonim yang akan penulis teliti. Dengan hanya melihat kamus, pembelajar akan cenderung kesulitan untuk membedakan nuansa pada suatu kata yang bersinonim. Menurut Satake (2014), membandingkan efek penggunaan korpus dan penggunaan kamus ditemukan bahwa penggunaan korpus mempromosikan lebih banyak *output* kolokasi daripada penggunaan kamus, sementara penggunaan kamus mempromosikan lebih banyak pencarian dan penghafalan kolokasi daripada penggunaan korpus.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian sinonim dengan sumber data dari korpus. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk para pembelajar bahasa Jepang mengenai penelitian sinonim. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis membuat penelitian yang berjudul “Kolokasi "*Joutai*", "*Jitai*" dan "*Jijou*" dalam Bahasa Jepang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang dikaji yaitu:

1. Bagaimanakah makna deskripsi kata *joutai*, *jitai*, dan *jijou*?
2. Apakah persamaan kata *joutai*, *jitai*, dan *jijou*?
3. Apakah perbedaan kata *joutai*, *jitai*, dan *jijou*?

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang dikaji yaitu:

1. Sumber Data diambil dari NINJAL-LWP untuk BCCWJ (NLB), *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ).
2. Data yang diambil dari korpus sebatas konstruksi *meishi + content word*.
3. Data kolokasi yang digunakan hanya 25 kolokasi teratas dari *jitai*, *joutai*, dan *jijou*.
4. Persamaan *jitai*, *joutai*, dan *jijou* hanya memaparkan kolokasi yang sama.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna kata dari *joutai*, *jitai*, dan *jijou*.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan kata *joutai*, *jitai*, dan *jijou*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan agar pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui secara jelas makna deskripsi serta kecenderungan pemakaian kata *joutai*, *jitai*, dan *jijou* agar tidak salah dalam pemahamannya.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca dan pembelajar bahasa Jepang agar mengetahui persamaan dan perbedaan nomina *joutai*, *jitai*, dan *jijou* dalam kalimat bahasa Jepang agar tidak salah dalam penggunaannya.

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Berikut adalah sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teori dan secara praktis, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini dijelaskan kutipan dan teori yang diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dll. yang akan digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, berupa jenis metode penelitian, sumber data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik pengumpulan dan analisis data.

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi temuan atau hasil penelitian dan menjelaskan pembahasan hasil penelitian, yaitu analisis kecenderungan kata *jitai*, *joutai*, dan *jijou*, serta persamaan dan perbedaan dari kata *jitai*, *joutai*, dan *jijou*. Lalu, bab ini juga akan membahas keterbatasan penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Isi dari bab ini, adalah paparan mengenai kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya